

Artikel Info

<i>Received:</i> July 19, 2023	<i>Revised:</i> August 15, 2023	<i>Accepted:</i> September 04, 2023	<i>Published:</i> December 28, 2023
-----------------------------------	------------------------------------	--	--

Pelatihan Bimbingan Konseling Terhadap Tingkat Pemahaman Konseling Pada Guru SDN 3 Jarak Wonosalam Jombang

Yudhistira Arya Wiraprana^{1*}, Bagas Mahendra Putra², Andre Firmansyah³, Tatik Meiyuntariningsih⁴

Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945^{1, 2, 3, 4}

¹*email:* yudhistirawiraprana35@gmail.com

²*email:* mahendrabagas695@gmail.com

³*email:* ramadhanandre60@yahoo.co.id

Abstract: Guidance and counseling is needed by all children in the developmental process, focusing on how children learn and on the process of encouraging development, counselors and teachers play a role in helping students to learn and engage in the learning process. The facts in the field show that not many elementary school teachers have upgraded their skills through various trainings, one of which is the competence to conduct guidance and counseling. Various alternative solutions can be used as problem solving, namely by training counseling guidance on the level of understanding in elementary school teachers. The method of implementing counseling guidance training activities for teachers is the preparation stage, the implementation stage which consists of providing material and simulations, and the discussion and evaluation stage. The target audience is teachers of State Elementary School 3 Jarak, Wonosalam, Jombang, and the

Abstrak: Bimbingan dan konseling dibutuhkan oleh semua anak dalam proses perkembangan, terfokus pada bagaimana anak belajar dan pada proses mendorong perkembangan, konselor dan guru berperan membantu siswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran. Fakta dilapangan menunjukkan belum banyak guru sekolah dasar melakukan upgrading skills melalui berbagai pelatihan salah satunya kompetensi melakukan bimbingan dan konseling. Berbagai alternatif solusi dapat digunakan sebagai pemecahan masalah yaitu dengan pelatihan bimbingan konseling terhadap tingkat pemahaman pada guru sekolah dasar. Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan bimbingan konseling bagi guru yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan yang terdiri dari pemberian materi dan simulasi, dan tahap diskusi dan evaluasi. Khalayak sasarannya yaitu

participants consist of the principal and 8 teachers. The results of processing pre-test and post-test data from this psychoeducational activity using the Wilcoxon test found that Asymp.Sig (2-tailed) is 0.011 <0.05, so it can be concluded that there is a significant difference. In general, the activity ran quite smoothly. There was an increase in teachers' understanding of guidance and counseling. There are 3 discussions of basic counseling guidance techniques provided, namely listening skills, directing skills and reflection skills.

Keywords: Guidance; Counseling; Teacher.

guru Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak, Wonosalam, Jombang, serta peserta terdiri dari kepala sekolah dan 8 guru. Hasil mengolah data pre-test dan post-test dari kegiatan psikoedukasi ini menggunakan uji Wilcoxon diketahui Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,011 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan. Secara umum kegiatan berjalan dengan cukup lancar. Terjadi peningkatan pemahaman guru mengenai bimbingan dan konseling. Terdapat 3 pembahasan tehnik dasar bimbingan konseling yang diberikan yaitu kemampuan mendengarkan, keterampilan mengarahkan dan keterampilan refleksi.

Kata Kunci: Bimbingan; Konseling; Guru.

A. Pendahuluan

Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual (Yusuf dan Nurihsan, 2018). Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses perkembangan peserta didik/konseli, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemandirian secara optimal.

Kedudukan bimbingan di sekolah dasar secara formal telah digariskan di dalam Undang-Undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu ada juga peraturan pemerintah yakni PP No. 28/1989, yang secara khusus menjelaskan perihal

bimbingan di sekolah dasar. Dalam pasal 25 peraturan pemerintah tersebut diterangkan bahwa:

1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.
2. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing (Kartadinata, 1998).

Di dalam Sekolah, semua guru adalah pembimbing bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar (Kamaluddin, 2011). Tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga mendampingi mereka dalam meraih keberhasilan pendidikan. Dalam menjalani setiap aktivitas belajar-mengajar ini tugas guru juga memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Akan tetapi, anak didik juga membutuhkan bimbingan secara khusus, terutama ketika menghadapi persoalan yang persoalannya yang terkait dengan kepribadian, agar dapat menyelesaikan persoalannya dengan baik (Purnomo, 2017).

Bimbingan dan konseling dibutuhkan oleh semua anak dalam proses perkembangan, terfokus pada bagaimana anak belajar dan pada proses mendorong perkembangan, konselor dan guru berperan membantu siswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan lainnya adalah memperoleh pengalaman perasaan yang positif dari interaksi dengan teman sebaya, guru, keluarga dan orang dewasa lainnya (Masdudi, 2015). Semua peserta didik/konseli berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar potensinya berkembang dan teraktualisasi secara positif. Meskipun demikian, paradigma perkembangan tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan timbulnya masalah (preventif) dan pengentasan masalah (kuratif) (Amaliah, Dkk, 2017).

Konseling yang baik adalah konseling yang bermakna bagi klien. Agar nasehat yang diberikan konselor dapat bermakna bagi konseli, maka konseli harus melakukan konseling dengan baik. Konselor harus memahami dan menerapkan keterampilan

konseling. Keterampilan konseling membantu dan membimbing konselor untuk mengidentifikasi akar permasalahan klien dan pada akhirnya menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan klien (Masdudi, 2015).

Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang diinginkan, konselor dituntut agar dapat meningkatkan kompetensi dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan peningkatan kompetensi tersebut, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan berjalan secara efektif, mencapai tujuan yang diinginkan dan konseli yang dibimbing dapat merasakan manfaat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.

Idealnya guru bimbingan dan konseling mampu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tahapan dan standar. Aspek kompetensi professional yang tercantum dalam Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, adalah : (1) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli (2) menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (3) merancang program bimbingan dan konseling (4) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (5) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (6) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional (7) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling (Heriyanti, 2013).

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan di Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak, Wonosalam Jombang bahwa masih banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya di sekolah dasar. Hampir kebanyakan guru yang mengajar masih kurang dalam memahami kegiatan Bimbingan Konseling dan bagaimana penyelenggaraan kegiatan tersebut. Hal ini senada dengan pendapat (Paramita, 2014) mengatakan bahwa partisipasi guru dalam bimbingan konseling khususnya guru mata pelajaran sangat rendah. Hal tersebut bisa dikarenakan pandangan bahwa yang dapat melakukan layanan

bimbingan dan konseling hanyalah guru dengan lulusan bimbingan konseling padahal kenyataannya semua guru diuntut agar dapat memberikan layanan dan konseling kepada setiap siswanya.

Penelitian (Witono, Dkk, 2021) mengemukakan fakta bahwa $\leq 45\%$ guru-guru SD yang berpartisipasi aktif dalam melaksanakan bimbingan konseling sebagai *auxalary* (tugas samping) selain pelaksanaan tugas utama yaitu mengajar siswa di kelas. Jika masih sedikit guru yang melaksanakan tugas bimbingan konseling ini maka dikhawatirkan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali diri dan memahami konsep diri secara utuh. Penelitian lain juga menunjukkan hal serupa. Penelitian yang dilakukan oleh (Hari Witono dkk, 2021) menunjukkan permasalahan dalam layanan tentang Peran yang masih kurang dari guru dalam melakukan konseling karena jarang dan bahkan belum pernah ada pelatihan (*inservice training*), semisal *work shop*, dan diklat tentang bimbingan konseling yang melibatkan guru (baik yang dilaksanakan oleh Diknas dan LPMP sebagai pihak bertanggung jawab meningkatkan mutu kerja guru).

Selain hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, juga diperoleh informasi dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak bahwa ternyata Guru di Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak tersebut yang masih jarang dan bahkan belum pernah mengikuti pelatihan berupa seminar, webinar, dan diklat tentang bimbingan konseling yang melibatkan guru baik yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan setempat atau dari pihak sekolah untuk meningkatkan mutu kerja guru. Dengan demikian maka persoalan kompetensi guru, di bidang bimbingan konseling menjadi fokus perhatian pihak sekolah agar guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan bimbingan konseling sehingga meningkatkan kualitas kinerja guru semakin baik, sehingga guru Sekolah Dasar Negeri Jarak 3 dapat menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang bermuara pada banyaknya siswa menghadapi masalah dalam belajar, pribadi dan sosialnya

sehingga dapat mendorong siswa di sekolah tersebut untuk berprestasi lebih optimal. Sebagai alternatif pemecahan masalah, dari kondisi dan keberadaan yang dihadapi oleh kelompok guru Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak Kecamatan Wonosalam, Kediri, maka perlu dilakukan sebuah kegiatan yang menjadi pengabdian masyarakat.

Berdasarkan permasalahan guru Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling guna mengatasi permasalahan yang dimiliki oleh siswanya, maka perlu diberikan pelatihan bimbingan konseling yang akan diberikan kepada guru di sekolah tersebut dengan tema “Pelatihan bimbingan dan konseling terhadap tingkat pemahaman konseling pada guru Sekolah Dasar Negeri 3 desa Jarak Wonosalam Jombang” untuk meningkatkan kinerja dalam hal layanan konseling. Tujuan kegiatan ini membentuk guru sebagai konselor di lingkup Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak dan membantu mensosialisasikan peran dan fungsi konseling, meningkatkan kualitas konseling guru agar mampu menjadi konselor yang hebat, serta membantu memecahkan permasalahan klien melalui kegiatan pelatihan konselor ini, sehingga dengan layanan konseling dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik akan dirinya, potensi, peluang untuk menyelesaikan masalah dan pengembangan diri serta meningkatkan profesional guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling bagi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Desember 2023. Khalayak sasarannya yaitu guru dan kepala sekolah dari Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak Wonosalam, Jombang. Pelatihan dilaksanakan secara offline pada pukul 10.00 – 12.30 WIB. Peserta merupakan 8 orang perwakilan guru kelas Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak Wonosalam, Jombang.

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan bimbingan konseling bagi guru ini terdiri dari tiga tahap antara lain (1) tahap persiapan (2) tahap pelaksanaan (3) tahap evaluasi.

Tahap persiapan, meliputi persiapan dari tim trainer untuk berkoordinasi dengan pihak sekolah, menyiapkan materi yang akan diberikan kepada guru sebagai peserta pelatihan dengan sejumlah 8 Guru.

Tahap pelaksanaan, diawali dengan memberikan *pre-test* bagi peserta pelatihan untuk mengukur tingkat pemahaman seputar bimbingan dan konseling. Kegiatan pelatihan menggunakan Metode *Training of Trainner* (TOT) dengan cara pemberian materi Bimbingan dan Konseling, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung oleh para guru BK di sekolah. Cara ini dianggap efektif karena transfer pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan akan lebih tersampaikan dengan baik jika peserta pelatihan itu sendiri yang menyampaikannya dan merasa bahwa kegiatan pelatihan tersebut bermanfaat bagi mereka.

Materi yang diberikan pada tahap pelaksanaan ini antara lain Pengertian, Manfaat, Konsep Dasar, Langkah-langkah dan Teknik-teknik, serta apa yang harus dilakukan dalam bimbingan konseling. Kegiatan selanjutnya dilakukan dengan metode simulasi/*role-play* pendekatan konseling oleh peserta pelatihan yang didampingi oleh trainer. Peserta berperan sebagai konselor dan klien untuk mensimulasikan sesi konseling sehingga memberikan peserta kesempatan untuk menerapkan pengetahuan keterampilan konseling yang sudah diajarkan dan mendapatkan umpan balik.

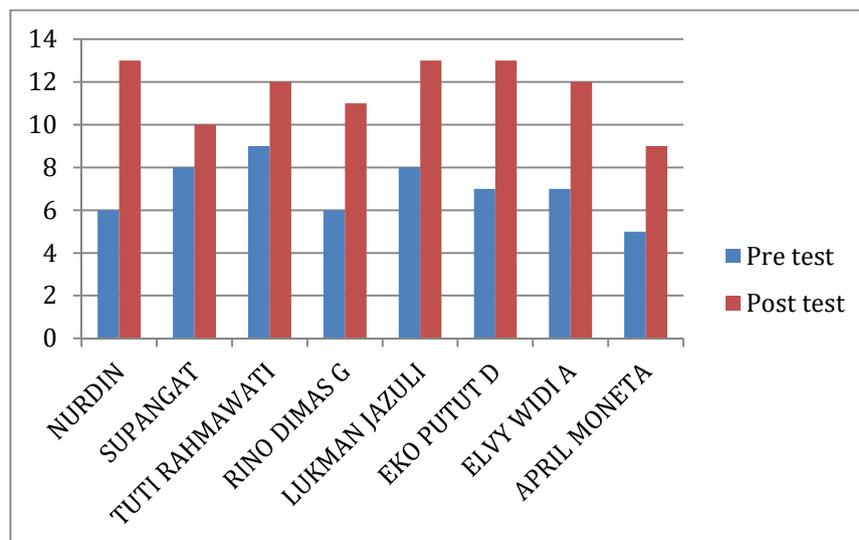
Tahap evaluasi dan diskusi, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini membahas dan mengevaluasi pelaksanaan pelatihan dan mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta dalam melakukan simulasi bimbingan konseling, peserta mengisi lembar *post-test* untuk menilai sejauh mana peserta telah menguasai materi atau keterampilan yang diajarkan selama program tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang efektifitas program pelatihan bimbingan dan konseling dilakukan dengan menggunakan tehnik analisis statistik uji-t dengan bantuan program *Statistical Package For the Social Sciences* (SPSS). Teknik analisis uji *Wilcoxon* yang digunakan untuk mengolah data *pre-test* dan *post-test* dari

kegiatan psikoedukasi ini adalah uji *Wilcoxon* menguji perbedaan antar data berpasangan, menguji komparasi antar pengamatan sebelum dan sesudah (*before after*) diberikan perlakuan dan mengetahui efektifitas suatu perlakuan sebelum dan setelah mengikuti program pelatihan bimbingan dan konseling.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar sesuai rencana yang dilakukan oleh *trainer* dan memberikan kesan yang menyenangkan kepada peserta. Selama proses kegiatan pelatihan ini agar *trainer* mampu untuk menilai sejauh mana pemahaman awal peserta tentang bimbingan konseling sebelum pelatihan maka diberikanlah lembar *pre-test* untuk mengukur pengetahuan dasar dari peserta pelatihan mengenai bimbingan konseling dan diberikan *post-test* sebelum kegiatan pelatihan diakhiri agar *trainer* mampu menilai sejauh mana pelatihan yang sudah dilaksanakan dan diberikan efektif dalam memberikan pemahaman bimbingan konseling dan apakah peserta telah menguasai materi atau keterampilan yang diajarkan selama pelatihan tersebut.



Gambar 1. Grafik Hasil Pre-test dan Post-test

Hasil mengolah data pre-test dan post-test dari kegiatan pelatihan ini menggunakan uji *Wilcoxon* diketahui *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai $0,011 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada tingkat pemahaman Konseling sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan Bimbingan Konseling dalam meningkatkan tingkat pemahaman konseling pada guru Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak, Wonosalam, Jombang. Dapat disimpulkan jika terdapat pengaruh pelatihan Bimbingan Konseling terhadap tingkat pemahaman konseling pada guru Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak, Wonosalam, Jombang.

Tabel 1. Hasil uji *Wilcoxon*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post - Pre	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

- a. Post < Pre
b. Post > Pre
c. Post = Pre

Test Statistics^a

	Post - Pre
Z	-2.533 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.011

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada deskripsi *statistic* yang dilakukan, terdapat peningkatan skor rerata (*mean*) antara sebelum dan sesudah kegiatan psikoedukasi, yakni $X1 = 7.00$ menjadi $X2 = 11.63$. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta terkait tingkat pemahaman konseling pada guru Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak, Wonosalam, Jombang. Hasil nilai *pre-test* dan *post-tets* pada menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan setelah dilakukan

pelatihan Bimbingan Konseling dalam meningkatkan tingkat pemahaman konseling pada guru Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak, Wonosalam, Jombang, yang mengartikan bahwa seluruh peserta lebih memahami apa itu bimbingan konseling, Manfaat apa yang didapat dalam melakukan bimbingan konseling serta mampu menerapkan Kemampuan *Attending*, *Leading* dan *Refleksi* dalam proses kegiatan bimbingan konseling yang akan dilakukan kepada siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak, Wonosalam, Jombang.

Tabel 2. Hasil Perbedaan Skor Mean Pre dan Post Test

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre	8	5	9	7.00	1.309
Post	8	9	13	11.63	1.506
Valid N (listwise)	8				

Berdasarkan pelatihan yang diberikan seluruh peserta yang terdiri dari Kepala sekolah dan 8 guru tampak sangat antusias selama mengikuti setiap sesi kegiatan pelatihan yang dilakukan selama satu hari tersebut. Hal ini tampak dari pertanyaan yang selalu disampaikan dalam setiap materi yang diberikan agar para peserta ingin memahami betul pelatihan bimbingan konseling yang diberikan sehingga diharapkan pemahaman konseling para guru Sekolah Dasar Negeri 3 jarak menjadi semakin terampil dan mampu dengan baik melaksanakan kegiatan bimbingan konseling.



Gambar 2. Simulasi Bimbingan dan Konseling Peserta Pelatihan



Gambar 3. Simulasi Bimbingan dan Konseling Peserta Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan menunjukkan target yang ingin dicapai terpenuhi. Hal ini terbukti dengan meningkatnya pemahaman peserta pelatihan tentang bimbingan konseling yang diterima selama pelatihan serta antusias yang sangat besar diberikan selama mengikuti setiap sesi kegiatan pelatihan yang dilakukan.



Gambar 4. Proses Diskusi Bimbingan dan Konseling

Tahap pelaksanaan dalam pemberian materi tentang 3 tehnik dasar dalam bimbingan dan konseling yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan mengarahkan dan keterampilan refleksi, dirasa dapat menjadi pegangan awal bagi guru dalam membimbing dan melakukan proses konseling.

Kemampuan mendengarkan sendiri merupakan prasyarat untuk semua tanggapan dan strategi yang akan diterapkan konselor untuk membantu konseli (Coermir, Nurius, & Osborn, 2009). Brammer (1979) menyatakan bahwa mendengarkan adalah tindakan

pasif dengan mengambil makna dari pesan yang disampaikan konseli, tetapi sebenarnya ini adalah proses aktif dalam menanggapi pesan yang disampaikan konseli.

Brammer (1979) mengkategorikan keterampilan mendengarkan menjadi empat keterampilan, yaitu *attending*, memparafrase, mengklarifikasi dan mengecek persepsi. Kenyataan dilapangan yang dilihat dari proses simulasi/role-play yang dilakukan guru Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak, Wonosalam, Jombang, hanya dapat dapat melakukan 2 keterampilan, yaitu pertama, *attending* dalam memusatkan perhatian dan membuat suasana kondusif, sehingga konseli dapat mengungkapkan apa saja yang dipikirkan dan dirasakan. Kedua, keterampilan memparafrase dimana guru/peserta pelatihan dapat mengulang pernyataan konseli dengan cara yang berbeda. Akan tetapi dalam keterampilan mengklarifikasi dan keterampilan mengecek persepsi dirasa masih kurang dimana masih banyak pernyataan konseli yang masih masih kurang jelas dan tidak menekankan dalam pertanyaan yang diajukan.

Selanjutnya Keterampilan Mengarahkan (*Leading Skills*) Brammer (1979) menjelaskan bahwa keterampilan membimbing bertujuan untuk mendorong konseli untuk membuka komunikasi. Meskipun keterampilan membimbing digunakan seluruhnya dalam proses konseling, keterampilan membimbing digunakan secara khusus di tahap awal yaitu terdiri dari mengarahkan secara tak langsung (*Indirect leading*), mengarahkan secara langsung (*direct leading*), fokus pada topik keterampilan dan keterampilan bertanya. Dalam melakukan simulasi/role-play peserta pelatihan hanya dapat meluaskan keterampilan mengarahkan secara tak langsung, dimana dapat membuat konseli memulai atau membuka sebuah cerita tentang permasalahan yang dialami. Keterampilan bertanya secara terbuka juga dirasa cukup baik dimana dapat memulai sesi konseling dan mendorong konseli bercerita dan memberikan motivasi. Sedangkan proses mengarahkan secara langsung belum dapat menguasai hal ini dibuktikan dengan topik pembahasan masih kemana-mana dan tidak ada klarifikasi dari

cerita yang disampaikan, begitu juga proses fokus pada topik, dimana dalam proses simulasi topic pembahasan masih melantur tidak jelas.

Keterampilan refleksi Brammer (1979) menjelaskan bahwa refleksi adalah suatu cara untuk mengekspresikan pada konseli bahwa konselor berada dalam kerangka acuan dan terlibat mendalam dalam membantu menangani masalah konseli. Refleksi memiliki tiga area, yaitu: refleksi perasaan, refleksi pengalaman dan refleksi konten. Dalam proses simulasi/role-play yang dilakukan banyak peserta pelatihan yang berkelamin wanita dalam dapat melakukan keterampilan refleksi ini baik pada area perasaan dan pengalaman, akan tetapi peserta berjenis kelamin laki-laki masih dirasa kurang.

Selama pelaksanaan pelatihan bimbingan dan konseling pada guru Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak, Wonosalam, Jombang tentu terdapat hambatan dan juga faktor pendukung terlaksananya kegiatan ini. Adapun faktor pendukung yaitu: (1) pengalaman guru sangat berpengaruh dalam cepat lambatnya penyerapan materi; (2) peserta antusias dan menyambut positif materi yang disampaikan; (3) materi dianggap baru oleh peserta sehingga mereka antusias untuk memahami materi; dan melakukan diskusi tanya jawab.

Adapun faktor yang menjadi penghambat yaitu: (1) waktu pelaksanaan yang relative singkat; (2) input peserta yang beragam latar belakang pendidikan sehingga memerlukan waktu lebih banyak.

D. Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan: (1) Kegiatan pelatihan ini berhasil memberikan psikoedukasi mengenai bimbingan dan konseling, serta membuka pemikiran peserta tentang pentingnya bimbingan dan konseling bagi siswa dan guru Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak, Wonosalam, Jombang; (2) Bertambahnya pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan dalam hal ini guru Sekolah Dasar Negeri 3 Jarak, Wonosalam, Jombang dalam implementasi bimbingan dan konseling, dari hasil materi dasar mengenai kemampuan

mendengarkan, keterampilan mengarahkan dan keterampilan refleksi serta berbagi kegiatan seperti simulasi/role-play, meskipun masih banyak yang perlu diperbaiki kedepannya; dan (3) pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan rangkaian kegiatan berjalan lancar dan sukses. hal tersebut terlihat dari respon peserta yang aktif serta antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan.

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasar hasil kegiatan pelatihan yang dilakukan, yaitu: (1) Pihak terkait dapat memperbanyak dan memperluas cakupan mengenai bimbingan dan konseling sehingga memberikan kebermanfaatan yang lebih luas untuk guru dan siswa Sekolah Dasar; dan (4) adanya kerja sama dari pihak-pihak terkait untuk memsocialisasikan lebih mendalam akan pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

E. Daftar Pustaka

- Amaliah, A. Febrini, D. Nurniswah. (2017). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Cetakan Pertama. DIY Yogyakarta: Samudra Biru.
- Brammer, L. M. (1979). *The Helping Relationship: Process and Skills*. New Jersey: PrenticeHall, Inc.
- Heriyanti, H. (2013). Program Pelatihan Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 105–118.
- Kamuluddin, H. (2011). “*Bimbingan Dan Konseling Sekolah*.” *Pendidikan Dan Kebudayaan* 17 (4): 447–54. doi:10.1007/s10811-011-9673-4.
- Kartadinata, S. (1998). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cetakan Pertama. Cirebon: Nurjati Press.

- Mashudi, E. A. (2016). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. I Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 1, No. 1, pp. 86-105).
- Paramita, D. P. (2014). Persepsi Guru Mapel Terhadap BK Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan BK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(3), 25–31.
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purnomo, H, Kurdie, S. (2017). Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar. Cetakan Kedua. Bantul : K-Media.
- Syafitri, D. U., & Rahmah, L. (2021). Pelatihan Konselor Sebaya Daring Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental Siswa di SMA Islam XY Semarang. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1), 39–54.
- Witono, A. H, Tahir, M. & Setiawan, H. (2021). Identifikasi Siswa Berprestasi Di Bawah Kemampuan (*Underachievement*) Sekolah Dasar Di Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 01-14.
- Witono, A. H., Widiade, I. K., & Khair, B. N. (2020). Partisipasi Guru Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di SD Kota Mataram NTB. *Progres Pendidikan*, 1(2), 52-62.
- Witono, H. Darmiany. Karma, I, Y. Sutisna, D. Astria, F.P. (2021). Penyuluhan dan Latihan dasar-dasar bimbingan konseling bagi guru dan calon guru sd di Kota Mataram NTB. *Jurnal PEPADU* Vo. 2 (4), 461-469.
- Yusuf, S. Nurihsan, J. (2018). Kesejahteraan Mahasiswa: Implikasi Terhadap Program Konseling Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7 (1). 96-106.